

PEMBERDAYAAN USAHA JAMUR TIRAM DENGAN PENDEKATAN BERBASIS POTENSI SEBAGAI INOVASI KEMANDIRIAN EKONOMI

Arniati^{1*}, Muryani Aرسال², Putri Ida Sunaryathy Samad³, Andi Amran Asriadi⁴

^{1,2}Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Makassar, Indonesia

³Pendidikan Teknik Elektronika, Universitas Negeri Makassar, Indonesia

⁴Fakultas Pertanian, Universitas Muhammadiyah Makassar, Indonesia

arniati@unismuh.ac.id

ABSTRAK

Abstrak: Kelompok KWT Saromasea dan Usaha Jelita masih menghadapi kendala seperti proses produksi yang masih tradisional, keterbatasan teknologi, manajemen usaha yang lemah, serta kurangnya keterampilan digital terkait pemasaran. Program pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk memperkuat kemandirian ekonomi melalui pendekatan pemberdayaan berbasis lokal. Kegiatan yang dilakukan meliputi pelatihan budidaya jamur tiram, pengembangan produk olahan, pendampingan teknologi, penguatan manajemen dan literasi keuangan, serta pemasaran digital. Hasilnya menunjukkan peningkatan kualitas yaitu jamur tumbuh lebih seragam bersih dan higienes terkait pelatihan Teknik sterilisasi dan penggunaan pengukus/steamer dan kuantitas produksi sebelum menggunakan alat teknologi hanya 200 baglog perminggu, namun setelah menggunakan maka produksinya meningkat menjadi 300 baglog, pencatatan keuangan sudah menggunakan pembukuan sederhana, Program ini juga mendorong terciptanya produk bernilai tambah dan menumbuhkan kewirausahaan masyarakat. Dampak positifnya terlihat dari peningkatan pendapatan rumah tangga, penguatan peran perempuan dalam perekonomian lokal, dan kontribusi terhadap pencapaian beberapa Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs). Model ini relevan untuk direplikasi sebagai inovasi sosial di desa-desa lain.

Kata Kunci: Pemberdayaan Masyarakat; Jamur Tiram; Potensi Lokal; Teknologi Tepat Guna; Kemandirian Lokal.

Abstract: Bontobangun Village in Rilau Ale District has horticultural potential, particularly oyster mushroom cultivation. However, the KWT Saromasea and Usaha Jelita groups still face obstacles such as traditional production processes, limited technology, weak business management, and a lack of digital skills and marketing innovation. This community service program aims to strengthen economic independence through a locally-based empowerment approach. Activities include training in oyster mushroom cultivation, processed product development, technology assistance, strengthening financial management and literacy, and digital marketing. The results show an increase in quality, namely that the mushrooms grow more uniformly, cleanly and hygienically related to training in sterilization techniques and the use of steamers and the production quantity before using technological tools was only 200 baglogs per week, but after using the production increased to 300 baglogs, financial recording skills have used simple bookkeeping, and expanded market access through digital platforms. The program also encourages the creation of value-added products and fosters community entrepreneurship. Positive impacts are seen in increased household income, strengthened women's roles in the local economy, and contributions to achieving several Sustainable Development Goals (SDGs). This model is relevant for replication as a social innovation in other villages.

Keywords: Community Empowerment; Oyster Mushrooms; Local Potential; Appropriate Technology; Local Independence.



Article History:

Received: 14-11-2025

Revised : 17-12-2025

Accepted: 19-12-2025

Online : 19-12-2025



This is an open access article under the
[CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license

A. LATAR BELAKANG

Secara global, permintaan terhadap jamur tiram mengalami peningkatan yang sangat pesat seiring meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap pangan sehat dan bergizi. Berdasarkan laporan (Market, 2025), nilai pasar jamur tiram diproyeksikan mencapai USD 121,62 miliar pada tahun 2033 dari USD 62,91 miliar pada tahun 2024, dengan tingkat pertumbuhan tahunan mencapai 7,60%. Namun, pertumbuhan pasar tersebut belum diimbangi oleh peningkatan kapasitas produksi di tingkat lokal, terutama di negara berkembang seperti Indonesia.

Pemberdayaan usaha jamur tiram merupakan instrument strategis dalam mendorong kemandirian ekonomi masyarakat pedesaan karena komoditas ini memiliki nilai tambah tinggi, siklus produksi relative singkat, serta peluang pasar yang terus berkembang. Berbagai studi menunjukkan bahwa penguatan kapasitas produksi jamur tiram melalui pelatihan teknis, penerapan teknologi tepat guna dan pengembangan jamur produk olahan mampu meningkatkan pendapatan rumah tangga dan menciptakan lapangan kerja local (Sari & Fauzan, 2023). Namun pada tingkat usaha mikro dan kelompok wanita tani, pemberdayaan usaha jamur tiram masih menghadapi kendala berupa keterbatasan teknologi tepat guna, kurangnya pelatihan teknis bagi pelaku usaha kecil, serta lemahnya sistem manajemen dan akses pasar menjadi hambatan utama dalam mengoptimalkan potensi komoditas jamur tiram (Arniati, 2020). Akibatnya, meskipun peluang ekonomi global meningkat, banyak daerah penghasil jamur, termasuk di Indonesia bagian timur, belum mampu memanfaatkan peluang pasar tersebut secara optimal (Nuryartono N, 2020).

Pendekatan pemberdayaan berbasis potensi lokal merupakan inovasi penting dalam memperkuat kemandirian ekonomi masyarakat karena menempatkan sumber daya lokal, kapasitas sosial, dan kearifan masyarakat sebagai dasar pengembangan bisnis berkelanjutan. Pendekatan ini menekankan integrasi potensi komoditas unggul, penguatan lembaga kelompok, dan penerapan inovasi teknologi dan manajemen yang sesuai dengan konteks lokal (Misdawita, 2024; Prasetya & Nurhayati, 2019). Melalui penerapan teknologi yang tepat, literasi keuangan digital, dan pemasaran berbasis platform online, pemberdayaan usaha budidaya jamur tiram tidak hanya meningkatkan produktivitas dan nilai tambah produk tetapi juga mendorong inovasi kemandirian ekonomi yang adaptif dan berkelanjutan (Wulandari & Kurniawan, 2022; M. Arsal dkk., 2023). Dengan demikian, sinergi antara pemberdayaan usaha budidaya jamur tiram dan pendekatan berbasis potensi lokal berpotensi menjadi model inovasi kemandirian ekonomi desa yang dapat direplikasi di daerah pedesaan lainnya.

Di tingkat lokal, khususnya di Desa Bontobangun, Kecamatan Rilau Ale, Kabupaten Bulukumba, terdapat dua kelompok mitra utama Kelompok Wanita Tani (KWT) Saromasea dan Kelompok Usaha Jelita. KWT

Saromasea beranggotakan 20 orang yang bergerak di bidang budidaya jamur tiram. Mereka menghadapi berbagai tantangan seperti keterbatasan peralatan produksi, produktivitas rendah, dan kurangnya sistem manajemen dan pencatatan bisnis yang memadai (Arniati, et al 2022). Produksi masih dilakukan secara manual dengan tingkat keberhasilan hanya sekitar 60%, dan mereka menghadapi tingkat kontaminasi yang tinggi hingga 30%.

Sementara itu, Kelompok Usaha Jelita, yang mengolah jamur tiram menjadi keripik, masih menghadapi kendala karena keterbatasan keterampilan pengolahan dan pengemasan, keterbatasan literasi digital, dan terbatasnya pemasaran lokal (Arniati, 2025). Akibatnya, pendapatan kelompok hanya sekitar Rp 875.000 per minggu dengan kapasitas produksi 125 bungkus keripik. Situasi ini menyoroti pentingnya pelaksanaan program pengabdian kepada masyarakat untuk memperkuat kapasitas produksi, manajemen, dan pemasaran digital berbasis potensi lokal (Muthya, 2024). Layanan ini penting karena secara langsung menyentuh persoalan kemandirian ekonomi desa, ketahanan pangan, dan kesetaraan gender, sebagaimana diamanatkan dalam Asta Cita dan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) poin 1 dan 2.

Solusi yang ditawarkan dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini dirancang secara komprehensif melalui pendekatan berbasis potensi lokal (Misdawita, 2024). Pada aspek produksi, pelatihan dan penerapan teknologi tepat guna dilakukan dengan menggunakan alat bantu seperti pencampur baglog jamur, steamer otomatis, serta sensor suhu dan kelembapan untuk meningkatkan efisiensi budidaya dan mengurangi tingkat gagal panen (Riwajanti, 2024). Pada aspek manajemen, pelatihan literasi keuangan, pembukuan digital, dan perencanaan usaha diberikan agar mitra dapat mengelola keuangan secara transparan dan terukur (Arsal, 2021). Pada aspek pemasaran, tim pengabdian masyarakat memberikan pelatihan branding, desain kemasan, dan promosi digital melalui platform media sosial seperti Instagram dan WhatsApp Business agar produk dapat menjangkau pasar yang lebih luas (Wulandari & Kurniawan, 2022). Bagi Kelompok Usaha Jelita, pelatihan ditujukan untuk meningkatkan keterampilan dalam pengolahan produk turunan jamur tiram seperti keripik, sambal, dan bakso jamur, serta pemanfaatan *food dehydrator* dan peralatan pengemasan modern untuk meningkatkan daya simpan produk dan nilai jual (Prasetya & Nurhayati, 2019; Sari & Fauzan, 2023).

Tujuan utama kegiatan ini adalah meningkatkan kemandirian ekonomi masyarakat Desa Bontobangun melalui penguatan kapasitas produksi, pengelolaan, dan pemasaran berbasis potensi lokal. Kegiatan ini juga bertujuan mendukung pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (T)1 (Tanpa Kemiskinan), TPB 2 (Tanpa Kelaparan), dan TPB 8 (Pekerjaan Layak dan Pertumbuhan Ekonomi) dengan memberdayakan masyarakat desa agar mandiri secara ekonomi dan berkelanjutan.

B. METODE PELAKSANAAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan melalui beberapa pendekatan utama, yaitu penyuluhan, pelatihan, workshop, sosialisasi, dan pendampingan berkelanjutan. Kegiatan yang dilakukan dosen berfokus pada pelatihan literasi ekonomi digital, manajemen usaha, pemanfaatan teknologi tepat guna, serta pemantauan dan evaluasi dampak program. Sementara itu, mahasiswa terlibat aktif dalam kegiatan Desa Binaan, yang meliputi pendampingan teknis budidaya jamur tiram, pencatatan keuangan, dokumentasi kegiatan, dan pendampingan proses evaluasi lapangan. Keterlibatan mahasiswa ini tidak hanya memberikan pengalaman praktis, tetapi juga sebagai bentuk implementasi Tri Dharma Perguruan Tinggi dalam mendukung kemandirian ekonomi masyarakat desa.

Mitra kegiatan ini terdiri dari dua kelompok masyarakat di Provinsi Sulawesi Selatan. Mitra pertama adalah Kelompok Wanita Tani (KWT) Saromasea yang beranggotakan 20 orang dan bergerak di bidang budidaya jamur tiram. Mitra kedua adalah Kelompok Usaha Jelita yang juga beranggotakan 20 orang dan berfokus pada pengolahan produk turunan jamur tiram seperti keripik dan saus jamur. Kedua kelompok ini memiliki potensi ekonomi yang tinggi, namun masih menghadapi kendala dalam hal peralatan produksi, manajemen usaha, dan pemasaran digital. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk memberikan intervensi terukur melalui pelatihan teknologi tepat guna, literasi keuangan, dan pemasaran digital agar usaha mereka lebih produktif dan berkelanjutan (Arniati, 2020). Berikut ini merupakan metode pelaksanaan yang disusun dalam bentuk Tabel 1 langkah-langkah pelaksanaan (kegiatan pra pelaksanaan, kegiatan pelaksanaan, serta monitoring dan evaluasi).

Tabel 1. Langkah-Langkah Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian

Tahap	Nama kegiatan	Materi utama	Metode/alat	Pemateri	Output yang diharapkan
Prakegiatan	Sosialisasi dan identifikasi kebutuhan mitra	Pengenalan program, pemetaan masalah produksi, manajemen dan pemasaran	Observasi, wawancara dan diskusi kelompok	Arniati	Peta permasalahan dan kebutuhan pelatihan mitra tersusun
Kegiatan utama pertemuan 2-3	Pelatihan budidaya jamur tiram	Teknik budidaya dan penggunaan alat steamer, mixer baglog dan press baglog	Praktik langsung dan demonstrasi	Andi Amran Asriadi	Mitra mampu mengeporasikan alat budidaya
Kegiatan utama pertemuan 3-4	Pelatihan manajemen dan pembukuan digital	Literasi keuangan, penyusunan laporan usaha dan perencanaan biaya	Workshop dan simulasi aplikasi akuntansi digital	Muryani Arsal	Mitra memiliki sistem pembukuan digital yang teratur
Kegiatan utama pertemuan 4-6	Pelatihan inovasi produk dan pemasaran digital	Desain kemasan, branding, promosi	Pelatihan interaktif dan praktik promosi online	Putri Ida Sunaryathy Samad	Produk olahan jamur tiram memiliki kemasan dan

Tahap	Nama kegiatan	Materi utama	Metode/alat	Pemateri	Output yang diharapkan
					strategi promosi digital
Kegiatan utama pertemuan 5-6	Workshop evaluasi dan keberlanjutan	Refleksi hasil pelatihan, rencana produksi lanjutan, pembentukan tim pemasaran	Focus group discussion (FGD)	Tim PKM dan mahasiswa pendamping	Rencana usaha berkelanjutan dan struktur organisasi mitra terbentuk
Monitoring dan evaluasi (selama dan pasca kegiatan) Pertemuan 7-8	Evaluasi pelaksanaan program	Evaluasi peningkatan kapasitas mitra dalam produksi	Instrumen: angket, observasi langsung, wawancara mendalam	Tim evaluasi pengabdian	Laporan evaluasi kinerja mitra dan rekomendasi keberlanjutan program

Tahap implementasi diawali dengan sosialisasi pra-kegiatan kepada mitra KWT Saromasea dan Kelompok Usaha Jelita di Desa Bontobangun, yang bertujuan untuk menggali permasalahan dan menentukan kebutuhan pelatihan. Tahap selanjutnya meliputi kegiatan inti, meliputi pelatihan budidaya jamur tiram menggunakan perangkat lunak, manajemen usaha dan pembukuan digital, serta pemasaran daring melalui media sosial (Arsal, 2025). Semua kegiatan dilakukan secara interaktif dan praktis agar mitra memperoleh keterampilan yang dapat langsung diterapkan dalam usaha mereka.

Tahap monitoring dan evaluasi dilakukan dalam dua tahap: selama kegiatan dan setelah kegiatan lapangan. Evaluasi pertama dilakukan dengan menggunakan kuesioner kepuasan dengan jumlah soal pretest dan pos test sebanyak 20 soal dan observasi langsung terhadap partisipasi dan pemahaman peserta. Evaluasi kedua dilakukan setelah kegiatan melalui wawancara mendalam 8 soal untuk menilai peningkatan kapasitas produksi, keterampilan pengelolaan keuangan, dan efektivitas strategi pemasaran digital (Rahayu, et al 2024). Hasil evaluasi menjadi dasar penyusunan rencana keberlanjutan program dan tindak lanjut pendampingan usaha berbasis potensi lokal (BPS, 2024; Samad, 2023).

Program ini berkelanjutan melalui model desa binaan universitas, yang mengintegrasikan kegiatan pengabdian masyarakat dosen dengan keterlibatan mahasiswa dalam magang dan penelitian terapan. Dengan sinergi antara universitas, pemerintah desa, dan masyarakat, kegiatan ini diharapkan dapat memperkuat kemandirian ekonomi, meningkatkan daya saing produk lokal, dan berkontribusi pada pencapaian SDGs 1 (Tanpa Kemiskinan), SDGs 2 (Tanpa Kelaparan), dan SDGs 8.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Tahap Pra Pelaksanaan

Tahap pra pelaksanaan diawali dengan kegiatan sosialisasi program kepada mitra KWT Saromasea dan kelompok Usaha Jelita di Desa Bonyobangun. Pada tahap ini, tim pengabdian melakukan observasi lapangan, wawancara dan diskusi kelompok terarah untuk mengidentifikasi kondisi awal serta permasalahan utama yang dihadapi mitra. Proses ini bertujuan untuk memperoleh gambaran nyata terkait praktik budidaya jamur tiram, pengolahan produk, pengelolaan usaha, serta strategi pemasaran. Hasil identifikasi menunjukkan bahwa proses produksi masih dilakukan secara manual dengan tingkat keberhasilan panen yang relative rendah yaitu hanya 200 baglog perminggu, manajemen usaha belum terdokumentasi dengan baik, serta pemasaran produk masih terbatas pada pasar lokal tanpa dukungan teknologi digital. Temuan pada tahap pra pelaksanaan ini menjadi dasar dalam perancangan materi pelatihan dan pendampingan yang disesuaikan dengan kebutuhan serta potensi lokal mitra.

2. Tahap Pelaksanaan

Program pemberdayaan usaha jamur tiram berbasis potensi lokal di Desa Bontobangun, Kecamatan Rilau Ale, Kabupaten Bulukumba, bertujuan untuk meningkatkan kemandirian ekonomi masyarakat melalui optimalisasi produksi, penguatan manajemen usaha, dan pengembangan pemasaran digital. Program ini melibatkan dua kelompok mitra utama: Kelompok Wanita Tani (KWT) Saromasea sebagai pembudidaya utama jamur tiram dan Kelompok Usaha Jelita sebagai pengolah produk turunan jamur tiram.

a. Peningkatan produksi jamur tiram oleh KWT Saromasea

Kegiatan diawali dengan pelatihan teknis budidaya jamur tiram, dengan fokus pada pemanfaatan teknologi tepat guna untuk meningkatkan efisiensi produksi. Pelatihan ini meliputi penggunaan mesin pencampur baglog, mesin pengepres baglog, mesin pengukus, dan pemasangan rumah kaca jamur tiram yang dilengkapi sensor kelembapan dan suhu berbasis *Internet of Things* (IoT), sebagaimana dikembangkan oleh Samad et al. (2023). Peserta juga dibimbing langsung oleh tim pengabdian masyarakat dari sektor pertanian dalam melakukan proses sterilisasi dan budidaya jamur secara higienis (Riswansyah, 2024). Berikut dokumentasi kegiatan praktek, seperti terlihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Praktek penggunaan alat press hidrolik untuk press baglog

Penggunaan alat press hidrolik baglog menunjukkan peningkatan yang signifikan. Sebelum pelatihan, KWT Saromasea hanya menghasilkan sekitar 200 baglog per siklus, dengan hasil rata-rata 40 kg dan tingkat keberhasilan hanya 60%. Setelah menerapkan alat berbasis teknologi ini, kapasitas meningkat menjadi 500 baglog per siklus, dengan hasil 120 kg dan tingkat keberhasilan panen 90%. Hal ini menunjukkan peningkatan produktivitas sebesar 200% dan penurunan tingkat kontaminasi baglog dari 30% menjadi di bawah 10%.

Selain peningkatan kuantitas produksi, kualitas jamur tiram juga meningkat, dengan tubuh buah yang lebih besar dan warna yang lebih cerah. Pencapaian ini menunjukkan bahwa penerapan teknologi tepat guna dapat meningkatkan proses budidaya yang sebelumnya dilakukan secara manual. Menurut Riswansyah (2024), penggunaan peralatan produksi yang efisien dapat mengurangi waktu kerja hingga 40% dan memperpanjang siklus produksi jamur, sehingga secara langsung berkontribusi pada peningkatan pendapatan petani.

b. Penguatan Manajemen dan Literasi Keuangan Mitra

Setelah meningkatkan aspek produksi, program dilanjutkan dengan pelatihan manajemen bisnis dan literasi keuangan. Kegiatan ini dipandu oleh tim akuntansi yang dipimpin oleh Arsal et al. (2025), yang menekankan pentingnya pencatatan keuangan digital berbasis cloud untuk transparansi dan efisiensi. Anggota kelompok diajarkan cara menggunakan aplikasi pembukuan sederhana, mencatat transaksi, menghitung harga pokok produksi, dan menyusun laporan laba rugi berkala.

Sebelum kegiatan ini, hanya sekitar 20% anggota kelompok yang memiliki catatan keuangan. Setelah pelatihan, 80% anggota Kelompok Wanita (KWT) Saromasea dan Usaha Jelita mampu mencatat dan mengevaluasi keuangan mereka secara mandiri. Mereka juga berhasil mengembangkan struktur organisasi dan rencana bisnis tahunan, sebuah praktik yang sebelumnya belum dikembangkan. Pendekatan pelatihan ini menggunakan model partisipatif berbasis masyarakat

yang sebelumnya diterapkan oleh Arniati et al. (2021) dalam upaya meningkatkan literasi ekonomi di kalangan komunitas mahasiswa. Hasil kegiatan ini menunjukkan bahwa penguatan kapasitas manajerial berdampak langsung pada efisiensi biaya dan peningkatan akuntabilitas kelompok. Menurut Arsal (2023), penerapan pencatatan digital pada UMKM tidak hanya meningkatkan transparansi tetapi juga membantu pelaku usaha memahami arus kas dan peluang pengembangan usaha berkelanjutan, seperti terlihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Pelatihan manajemen dan pembukuan

Gambar 2 tersebut menunjukkan kegiatan pelatihan manajemen usaha dan pembukuan keuangan bagi anggota KWT Saromasea dan Kelompok Usaha Jelita. Pelatihan ini bertujuan meningkatkan kemampuan peserta dalam mengelola keuangan secara sistematis melalui pembukuan sederhana sehingga menjadi lebih transparan, efisien dan berkelanjutan.

c. Peningkatan Pemasaran Produk Jamur Tiram dan Olahan

Langkah selanjutnya adalah meningkatkan kemampuan pemasaran dan mendigitalisasi promosi produk. Kelompok Usaha Jelita difasilitasi untuk mengembangkan produk olahan seperti keripik jamur tiram, sambal jamur, dan bakso jamur. Tim pengabdian masyarakat memberikan pelatihan branding, desain kemasan, dan pemanfaatan platform media sosial seperti Instagram dan WhatsApp Business untuk memperluas jangkauan pasar (Arsal, et al 2025).

Sebelum pelatihan, penjualan produk olahan hanya mencapai 125 bungkus per minggu, menghasilkan omzet sekitar Rp. 875.000. Setelah pelatihan, produksi meningkat menjadi 200 bungkus per minggu, menghasilkan peningkatan omzet sebesar 14,3% (Arniati, 2025). Lebih lanjut, kelompok ini berhasil menjangkau pasar kabupaten melalui promosi digital. Inisiatif ini sejalan dengan temuan Arniati (2023) bahwa pemasaran digital dapat memperluas segmentasi pasar UMKM hingga 30% dalam tiga bulan pertama implementasi. Penggunaan kemasan baru dengan desain modern dan label bermerek meningkatkan daya tarik produk dan kepercayaan konsumen. Selain itu, dengan akun bisnis online, grup dapat

berkomunikasi langsung dengan pelanggan dan memantau tren penjualan secara langsung.

3. Monitoring dan Evaluasi

Kegiatan pemantauan dilakukan sepanjang program melalui observasi lapangan, wawancara, dan pengumpulan data kuantitatif mengenai peningkatan produksi, pendapatan, dan partisipasi anggota. Pada tahap evaluasi hasil, pencapaian program diukur melalui beberapa indikator kunci yang mencerminkan keberhasilan kegiatan pemberdayaan. Indikator-indikator ini meliputi peningkatan kapasitas produksi jamur tiram, yang ditunjukkan oleh peningkatan jumlah baglog yang diproduksi, peningkatan hasil panen per siklus, penurunan tingkat kontaminasi, dan peningkatan persentase keberhasilan panen. Selain itu, indikator juga mencakup kemampuan mitra untuk mengoperasikan teknologi yang sesuai yang diberikan selama pelatihan. Dari perspektif manajemen bisnis, indikator pencapaian terlihat pada peningkatan jumlah anggota yang mampu melakukan pencatatan keuangan digital, penyusunan laporan keuangan sederhana, kemampuan untuk menghitung biaya produksi dan keuntungan, serta konsistensi dalam manajemen keuangan bisnis. Sementara itu, dari perspektif pemasaran, pencapaian dievaluasi melalui peningkatan volume penjualan produk, penggunaan kemasan dan label baru, kepemilikan dan pemanfaatan akun pemasaran digital, dan perluasan jangkauan pasar. Indikator pendukung lainnya adalah tingkat partisipasi mitra dan kepuasan terhadap implementasi program serta komitmen untuk melanjutkan bisnis secara berkelanjutan.

Untuk mengukur indikator-indikator ini, beberapa instrumen pengumpulan data digunakan, yaitu kuesioner, lembar observasi, dan wawancara mendalam. Kuesioner digunakan untuk menilai peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan tingkat kepuasan mitra terhadap program, dengan total 20 butir soal yang mencakup aspek produksi, manajemen keuangan, pemasaran digital, dan manfaat program. Lembar observasi digunakan untuk menilai keterampilan praktis mitra dalam penggunaan alat produksi, pencatatan keuangan, dan kegiatan pemasaran, yang terdiri dari 10 indikator observasi. Selain itu, wawancara mendalam dilakukan untuk mengeksplorasi dampak program terhadap peningkatan pendapatan, perubahan perilaku bisnis, dan rencana keberlanjutan, dengan panduan wawancara yang terdiri dari 8 pertanyaan terbuka. Kombinasi instrumen-instrumen ini memberikan gambaran komprehensif tentang efektivitas dan pencapaian program pengabdian masyarakat. Evaluasi dilakukan dengan membandingkan kondisi sebelum dan sesudah program pada Tabel 2 berikut:

Tabel 2. Hasil Monitoring dan Evaluasi Program Pemberdayaan Jamur Tiram

No.	Aspek	Sebelum kegiatan	Setelah kegiatan	Persentase peningkatan
1	Produk jamur tiram	40 kg/siklus	120 kg/siklus	+80%
2	Keberhasilan panen	60 %	90 %	+30%
3	Anggota aktif mencatat	20 %	80 %	+60%
4	Volume penjualan produk	125 bungkus/minggu	200 bungkus/minggu	+75%

Hasil ini menunjukkan bahwa pendekatan berbasis potensi yang diterapkan secara signifikan meningkatkan produktivitas, keterampilan manajerial, dan pemberdayaan ekonomi masyarakat. Menurut, integrasi pelatihan teknis dan manajerial serta digitalisasi bisnis merupakan strategi yang efektif untuk memperkuat kemandirian ekonomi masyarakat pedesaan.

4. Kendala dan Solusi

Beberapa kendala ditemui selama pelaksanaan proyek. Pertama, beberapa alat produksi, seperti mixer dan steamer, mengalami kendala teknis pada tahap awal penggunaan. Kendala ini diatasi melalui pelatihan teknis lanjutan dan perawatan peralatan oleh tim teknik elektronika. Kedua, keterbatasan akses internet di Desa Bontobangun menghambat proses promosi digital. Untuk mengatasi hal ini, tim berkoordinasi dengan pemerintah desa untuk memperluas jaringan Wi-Fi publik. Ketiga, beberapa anggota mitra masih mengalami kesulitan dalam menggunakan aplikasi pembukuan digital, sehingga memerlukan pendampingan dan pelatihan ulang secara berkala oleh mahasiswa mentor. Meskipun menghadapi tantangan-tantangan tersebut, kegiatan ini tetap berjalan lancar dan memberikan hasil nyata bagi masyarakat. Keberhasilan program ini menunjukkan bahwa sinergi antara pendekatan teknologi, pengelolaan keuangan, dan pemasaran digital dapat menjadi model pemberdayaan ekonomi desa yang berkelanjutan.

SIMPULAN DAN SARAN

Pelaksanaan program pemberdayaan usaha jamur tiram di Desa Bontobangun telah menunjukkan capaian yang signifikan terhadap tujuan peningkatan kemandirian ekonomi masyarakat berbasis potensi lokal. Melalui pendekatan pelatihan teknis, penerapan teknologi tepat guna, literasi keuangan digital, dan penguatan manajemen usaha, mitra KWT Saromasea dan Usaha Jelita mengalami peningkatan yang terukur dalam kemampuan produksi dan manajemen usaha. Produksi jamur tiram meningkat sekitar 90% dengan kapasitas panen 120 kg per siklus, sementara keterampilan manajerial dan pencatatan keuangan kelompok meningkat

hingga 80%. Lebih lanjut, keterampilan lunak dan keras anggota kelompok juga menunjukkan kemajuan rata-rata 70–85%, meliputi keterampilan teknis budidaya, inovasi produk olahan, dan kemampuan pemasaran digital. Program ini tidak hanya memperkuat ketahanan pangan dan pendapatan rumah tangga, tetapi juga mendorong tumbuhnya wirausaha perempuan desa dan menumbuhkan semangat kolaborasi dan inovasi ekonomi berkelanjutan. Keberhasilan program ini disarankan yaitu perlu diikuti dengan langkah lanjutan berupa penguatan jaringan kemitraan dengan sektor industri dan pemerintah daerah guna memperluas pasar produk jamur tiram.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim PKM mengucapkan terima kasih kepada Kementerian Pendidikan Tinggi, Sains, dan Teknologi melalui Direktorat Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat, atas dukungan pendanaan melalui Hibah Program Pengabdian Kepada Masyarakat Skema Pemberdayaan Berbasis Wilayah ruang lingkup Pemberdayaan Desa Binaan Tahun Pertama 2025 dengan Nomor: 386/C3/DT.05.00/PM-MULTITAHUN/2025 tertanggal 10 September 2025. Tim PKM juga menyampaikan rasa terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Muhammadiyah Makassar atas bimbingan, fasilitasi, dan dukungannya dalam pelaksanaan kegiatan ini. Selanjutnya, tim PKM menyampaikan apresiasi kepada Pemerintah Desa Bontobangun, Kecamatan Rilau Ale, Kabupaten Bulukumba, Kelompok Wanita Tani (KWT) Saromasea, dan Kelompok Usaha Jelita atas kerja sama dan partisipasi aktifnya selama kegiatan berlangsung. Tim PKM juga menyampaikan rasa terima kasih kepada mahasiswa Universitas Muhammadiyah Makassar yang telah berkontribusi dalam pelatihan, pendampingan, dan dokumentasi kegiatan, sehingga program ini dapat terlaksana dengan baik dan memberikan manfaat nyata bagi masyarakat desa mitra.

DAFTAR RUJUKAN

- Arniati, A., Arsal, M., Warda, W., Asdar, A., Nasrullah, N., & Masrullah, M. (2022). Pelatihan Hidroponik dalam Meningkatkan Produksi pada Pemuda Muhammadiyah Kelurahan Kassi-Kassi Kecamatan Rappocini Kota Makassar. *DHARMAKARYA: Jurnal Aplikasi Ipteks untuk Masyarakat*, 11(1), 5-9.
- Arniati, A., Syamsia, S., Athirah, A. M., Andriyan, Y., & Sudirman, H. (2025). Pelatihan Pembukuan Keuangan Dalam Pembuatan Kompos Dan Pupuk Organik Cair. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 9(1), 1340-1349.
- Arniati, D. H., & Se, M. P. (2020). Pelatihan Kewirausahaan Dalam Meningkatkan Pendapatan Keluarga Di Kelurahan Bontoduri Kecamatan Tamalate Kota Makassar. *Kommas: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Pamulang*, 1(1), 176-180.
- Arniati, et al. (2021). Pembelajaran Pembukuan dalam Meningkatkan Pendapatan Bagi Pelaku Wirausaha Mikro. *JURNAL SOLMA*, 10(1), 23–31.

- Arniati, M. A. (2023). The influence of leadership, training, competence on lecturer performance in higher education. *JPPI (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)*, 9(3), 1769–1779.
- Arsal, A. dan M. (2021). *Pembukuan bagi wirausaha mikro*. GlobalGlobal Research and Consulting Institute.
- Bulukumba, B. K. (2024). *Kabupaten Bulukumba Dalam Angka 2024*. Badan Pusat Statistik.
- M Arsal, et al. (2023). Penguatan Akuntabilitas Pengelolaan Syirkah. *Jmm (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 7(1), 63–72.
- M Arsal, et al. (2025a). Peran Teknologi Cloud Dalam Transparansi Pelaporan Keuangan Pada UMKM. *Ijma (Indonesian Journal Of Management And Accounting)*, 6(1), 29–37.
- M Arsal, et al. (2025b). Transformasi Akuntansi Keuangan Melalui Blockchain: Menjamin Keandalan Dan Transparansi Di Era Digital. *Jurnal Akuntansi, Manajemen Dan Ilmu Ekonomi (Jasmien)* 5 (02), 609-620, 5(2), 609–620.
- Market, O. M. (2025). *Global Oyster Mushroom Market Size, Share, Trends, & Growth Forecast Report - Segmented By Type (Grey Oyster, White Oyster, Pearl Oyster, Blue Oyster, Golden Oyster, Pink Oyster, Phoenix Oyster) , Form (Fresh, Processed), Application (Food, Medical, Other)*.
- Misdawita. (2024). Meningkatkan Pengetahuan Ibu Rumah Tangga Tentang Pengelolaan Keuangan Keluarga Yang Sehat Secara Syariah. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 8(2), 1685–1693.
- Muthya, R., & Nisa, F. (2024). Pendampingan Penyusunan Laporan Keuangan Dan Perpajakan Untuk Peningkatan Transparasi Dan Akuntabilitas Pada “UMKM Makeup Bandung”. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 8(5), 4182-4197.
- Nuryartono N. (2020). Pengembangan Model Usaha Tani Berbasis Potensi Lokal untuk Peningkatan Daya Saing Pertanian. *Jurnal Manajemen & Agribisnis*, 17(1), 32–41. <https://doi.org/https://doi.org/10.17358/jma.17.1.32>
- Prasetya, T., & Nurhayati, A. (2019). Pengolahan Produk Jamur Tiram Menjadi Keripik Jamur sebagai Upaya Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat. *Jurnal Inovasi Pangan Lokal*, 7(1), 12–19.
- R Rahayu, et al. (2024). Transformasi Digital Terhadap Peran Akuntan Sebagai Konsultan Digital: Dampak Sosial Dan Ekonomi Terhadap Pengembangan Industri Dan Ekonomi Digital. *Ijma (Indonesian Journal Of Management And Accounting)*, 5(2), 285–293.
- Ridwansyah, R., Faika, S., Suhaeb, S., Jaya, H., & Idris, M. (2024). Pendampingan Peningkatan Produktivitas Pembudidaya Jamur Tiram Melalui Pemanfaatan Teknologi Monitoring Berbasis IOT (Internet Of Things). *RESONA: Jurnal Ilmiah Pengabdian Masyarakat*, 8(1), 26-35.
- Riwajanti. (2024). Pelatihan Perpajakan Dan Penyusunan Laporan Keuangan Berbasis Android “Lamikro” Untuk Meningkatkan Pengetahuan Dan Ketrampilan Umkm. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 8(2), 2153–2162.
- Samad, P. I. S. (2023). Rancang Bangun Alat Monitoring Ruangan Berbasis IoT untuk Budidaya Jamur Tiram. *Jurnal Pendidikan Teknologi*, 6(2), 145–157.
- Sari, A. P., & Fauzan, R. (2023). Pemberdayaan Ekonomi Keluarga melalui Budidaya Jamur Tiram di Pedesaan. *Jurnal Ekonomi Dan Kewirausahaan*, 11(2), 89–98.
- Samad, P. I. S., Rifqie, D. M., & Jayanegara, S. (2023). Pelatihan Mikrokontroller Berbasis Arduino Uno untuk Pemuda di Kelurahan Maccini Parang Kota Makassar. *Vokatek: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 178-183.
- Wibowo, A., & Rahmawati, D. (2021). Perancangan Rumah Kumbung Jamur Tiram Menggunakan Material Lokal dan Ramah Lingkungan. *Jurnal Agroteknologi Tropika*, 9(2), 85–91.

- Wulandari, Y., & Kurniawan, A. (2022). Penerapan Inovasi Digital dalam Pemasaran Produk Hortikultura oleh UMKM. *Jurnal Kewirausahaan Digital*, 5(1), 67–75.